



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peradaban umat manusia diawali dengan proses berpikir yang dimulai dari beradaptasi, bertahan hidup, mengalahkan spesies purba lainnya di zaman batu dengan proses yang panjang hingga manusia dapat membentuk dan menentukan kehidupan dengan mengembangkan keilmuan hingga di zaman sekarang ini. Proses berpikir inilah yang dinamakan belajar. Kegiatan keilmuan yang membedakan manusia (*homo sapiens*) dengan spesies lainnya. Peradaban suatu bangsa pun tak terlepas dari peranan penting kegiatan keilmuan ini. Proses-proses kegiatan keilmuan ini berkembang ke dalam ranah pendidikan formal, selain mengembangkan sumber daya manusia juga mengatasi problematika kehidupan manusia. pendidikan diharapkan dapat menuntaskan problematika ini dalam ranahnya.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan menumbuhkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian baik, kecerdasan intelektual, akhlak mulia, keterampilan bagi dirinya dan lingkungan masyarakat. Pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (*skill*) sampai pada pembentukan kepribadian yang teguh dan integral. Pendidikan sebagai pengembangan

karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai-nilai keagamaan, pengembangan budi pekerti, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral lainnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Pembukaan UUD 1945: “...untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...”<sup>1</sup>

Sebagaimana juga digariskan dengan jelas dalam Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:<sup>2</sup>

“Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Cita-cita luhur oleh pendiri bangsa akhir-akhir ini menuai suatu kemerosotan kualitas moral generasi yang tak sesuai dengan harapan. Dewasa ini, problematika kehidupan manusia semakin kompleks, bahkan pendidikan yang diharapkan untuk menyelesaikan pun mengalami problem yang begitu kompleks juga. Berbagai masalah yang kompleks, mulai dari persoalan ekonomi, sosial dan pendidikan yang kemudian berimplikasi terhadap kemerosotan moral remaja bahkan tidak sedikit tindakan kriminal dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak di bawah umur.<sup>3</sup> Bertambahnya perilaku asusila di kalangan pelajar yang semakin meningkat dari waktu ke

<sup>1</sup> Pembukaan UUD 1945 Alinea ke 4.

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Nur Hidayat, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad*, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 1.

waktu, salah satunya dipengaruhi oleh luasnya peredaran dan persebaran media secara besar-besaran.<sup>4</sup>

Selain dengan persebaran media yang terbuka, tidak adanya etika baik dan percontohan teladan tokoh politik yang demokratis. Hal-hal serupa korupsi, kolusi, nepotisme, dan tindakan represif atas buah pikir atau sekadar mengatakan yang hak diatas suatu perkara batil membuat generasi bangsa meniru dan menyimpang dari nilai-nilai moral dan budaya bangsa Indonesia. Inilah yang dinamakan degradasi moral dan merosotnya demokrasi.

Indeks Demokrasi terbaru yang dirilis oleh divisi riset *The Economist* mengungkapkan data yang menarik. Secara umum, di tahun 2017 kualitas demokrasi di dunia mengalami kemunduran. Dalam skala 0-10, skor rata-rata negara yang masuk dalam Indeks Demokrasi 2017 menurun, dari 5,52 pada 2016 menjadi 5,48. Negara-negara yang mengalami penurunan skor terdiri dari 89 negara, tiga kali lebih banyak daripada negara-negara yang mengalami kenaikan skor, yaitu 27.<sup>5</sup>

Dalam pemeringkatan Indeks Demokrasi terbaru, Indonesia berada di peringkat 68 dari 167 negara yang diteliti. Uniknya, peringkat tersebut kalah dengan Timor Leste yang berada di peringkat 43. Bahkan penurunan kualitas demokrasi di Indonesia merupakan yang terburuk dari 167 negara. Berada pada peringkat 48 dengan skor 6,97 pada 2016, Indeks Demokrasi Indonesia

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Teras: Yogyakarta, 2009), 41.

<sup>5</sup> Rizqi Bachtiar, "Menurunnya Kualitas Demokrasi", dalam <https://news.detik.com/kolom/d-3899136/menurunnya-kualitas-demokrasi>, (diakses pada tanggal 26 Februari 2020).

turun menjadi peringkat 68 dengan skor 6,39 pada 2017. Salah satu yang menjadi sorotan atas turunnya peringkat Indeks Demokrasi Indonesia adalah proses Pemilihan Umum Kepala Daerah di DKI Jakarta yang banyak sekali dinamikanya.<sup>6</sup>

Ada dua hal utama yang secara umum menjadikan merosotnya kualitas demokrasi di berbagai negara. Pertama, kekecewaan masyarakat berkaitan dengan implementasi demokrasi di negara mereka tinggal. Dalam praktiknya, demokrasi tidak serta merta membuat apa yang menjadi keinginan masyarakat terpenuhi, misalnya pelayanan publik yang baik, kebebasan pers dan berpendapat. Hal tersebut yang pada akhirnya menimbulkan kekecewaan pada implementasi demokrasi. Kedua, terabaikannya hak-hak asasi manusia dalam sebuah negara juga sangat berpengaruh terhadap kualitas demokrasi.<sup>7</sup>

Memang banyak ahli yang berpendapat bahwa di alam demokrasi, terlalu banyak aturan menjadikan negara sebagai sebuah tirani. Namun tidak adanya peraturan yang mengatur dan membatasi tingkah laku masyarakatnya justru menjadikan kekacauan masyarakat. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian khusus para cendekiawan dan pemerhati pendidikan Indonesia dalam menumbuhkan iklim demokratis. Sangat disayangkan jika Indonesia semakin terpuruk dalam berdemokrasi mengingat semangat berdemokrasi itulah yang menjadi pelecut runtuhnya rezim Orde Baru menuju era Reformasi.

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

Ketimpangan-ketimpangan lain juga terjadi pada aspek kurangnya peduli sosial, sebagaimana banyak kasus yang terjadi dan dilakukan oleh anak di bawah umur, seperti pelecehan seksual, seks bebas, perkelahian, *bullying*, narkoba dan lain sebagainya. Contohnya adalah kasus anak SD yang terlibat dalam penyebaran narkoba yang dilansir oleh media massa kasus ini terjadi di Makassar. Seorang anak usia 14 tahun yang masih duduk di bangku SMP ditangkap Kepolisian Sektor Tallo, Makassar setelah kedapatan mengedarkan narkoba jenis sabu. Ia mendapatkan barang itu dari temannya yang masih duduk di bangku SD.<sup>8</sup> Kasus lain lagi adalah anak SD yang menghamili siswi SMP di Tulungagung Jawa Timur. Dilansir dari [m.vivo.co.id](http://m.vivo.co.id) bahwa siswi SMP tersebut diketahui hamil 6 bulan setelah berhubungan badan dengan siswa yang masih duduk di bangku kelas V SD.<sup>9</sup> Selain itu ada juga kasus pembunuhan yang dilakukan oleh anak SD yang terjadi di Garut. Pelaku yang masih berusia 12 tahun membunuh teman sebangkunya yang masih berusia 12 tahun juga. Ini terjadi lantaran karena hal sepele. Korban dituduh menyembunyikan buku dari pelaku sehingga perkelahian terjadi dan berujung pada penikaman yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dan menyebabkan kematian.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Taufiqurrohman, “Anak SD Jadi Bandar Sabu BNN Makassar Buka Kasus Pertama”, dalam <https://m.detik.com/berita/4153746/anak-sd-jadi-bandar-sabu-bnn-makassar-buka-kasus-pertama>, (diakses pada tanggal 26 Februari 2020).

<sup>9</sup> Team Viva, “Kasus Anak SD Hamili Siswi SMP Polisi Dengarkan Para Ahli”, <https://m.viva.co.id/amp/berita/nasional/1039465-kasus-anak-sd-hamili-siswi-smp-polisi-dengarkan-para-ahli>, (diakses pada tanggal 26 Februari 2020).

<sup>10</sup> Team Tribunjateng, “Kisah Murid SD Tewas Di Tangan Teman Sebangku Dari Buku Hingga Tak Mau Menuntut”, dalam <https://jateng.tribunnews.com/amp/2018/07/25/kisah-murid-sd-tewas-di-tangan-teman-sebangku-dari-buku-hingga-tak-mau-menuntut>, (diakses pada tanggal 26 Februari 2020).

Fenomena-fenomena diatas merupakan bukti nyata dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral, etika dan nilai-nilai religius. Sangat disayangkan jika anak dengan umur yang masih dalam menempuh pendidikan melakukan hal tersebut. Hal ini menandakan bahwa pendidikan Indonesia semakin merosot yang dipengaruhi dengan menurunnya nilai demokratis dan peduli sosial pada generasi penerus bangsa. Sebagaimana sesuai dengan pernyataan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu negara yang merupakan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Kesepuluh tanda tersebut adalah:<sup>11</sup>

1. Meningkatnya kekerasan pada remaja.
2. Penggunaan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan.
4. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Kaburnya batasan moral baik-buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran.
10. Adanya saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Meski dengan intensitas yang berbeda-beda, masing-masing dari kesepuluh tanda tersebut terasa betul sedang menjangkiti bangsa kita.

Mengingat krisis degradasi karakter dan moralitas semakin merusak mutu dan

<sup>11</sup> Akhmad Sudrajat, “Sepuluh Aspek Degradasi Moral dan Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter”, dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/07/31/degradasi-moral-dan-prinsip-pendidikan-karakter/>, (diakses pada tanggal 25 April 2020).

kualitas generasi bangsa maka pendidikan karakter menjadi sangat fundamental dalam membenah kembali generasi bangsa. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya yang secara sadar dan terus-menerus diarahkan untuk menumbuh-kembangkan sikap demokratis dan peduli sosial ini kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan pelatihan, pembiasaan dan pengalaman yang bermakna yang terkait aspek-aspek tersebut, untuk selanjutnya dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih majemuk.

Sehubungan dengan hal pembenahan moral tersebut, peneliti mengkaji Kitab *Wasāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i* karya Syekh Muḥammad Shākir yang membahas tentang nilai-nilai moral. Kitab ini sering diajarkan di pesantren-pesantren sebagai penguatan akhlak, selain itu kitab tersebut sangat menarik karena dalam pendekatan pembelajarannya pengarang menggunakan kata “Yā Bunayya” yang berarti “Wahai Anakku”. Pendekatan humanis dan kasih sayang secara sadar digunakan oleh pengarang untuk mewujudkan suasana dan percontohan teladan budi pekerti seorang orang tua kepada anaknya dan sebaliknya. Aspek humanisme dalam kitab ini mempengaruhi psikologi anak yang sifatnya positif dan suka meniru yang menempatkan peserta didik sebagai anaknya sendiri dan memosisikan pada kenyamanan kata untuk menyampaikan nasihat-nasihat. Seorang pendidik moral dari Inggris, Peter McPhail, menyatakan bahwa:

“Anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat; sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu. Lebih lanjut lagi, ketika anak-anak didukung dengan perlakuan



seperti itu, mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati dengan baik dan hangat.”<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis konsep pendidikan karakter yang terkandung pada Kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i* karya Syekh Muḥammad Shākir dalam pembentukan karakter demokratis dan peduli sosial sebagai langkah perbaikan kualitas pendidikan pada anak usia sekolah yang disesuaikan dengan nilai karakter dalam kurikulum 2013.

## B. Batasan Masalah

Pada sebuah penelitian agar masalah yang diteliti menjadi lebih fokus dan tepat dalam pembahasannya, maka diperlukan batasan-batasan masalah, sehingga permasalahan yang akan dibahas menjadi lebih jelas. Batasan masalah pada penelitian ini akan dianalisis pada 7 bab yang lebih spesifik dan sesuai indikator demokratis dan peduli sosial dari 20 bab dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i*. Ke tujuh bab tersebut ialah: Bab IV, Bab V, Bab VII, Bab IX, Bab XII, Bab XV, dan Bab XIX. Kemudian pembahasan pendidikan karakter akan difokuskan pada 2 karakter yang oleh peneliti anggap lebih fundamental dari segi humanisme dari 18 karakter, yaitu karakter demokratis dan peduli sosial.

Dari batasan masalah diatas maka dapat dipahami batasan masalah pada penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter yang terkandung pada

<sup>12</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2015), 4: 113.

Kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i* karya Syekh Muḥammad Shākir akan dianalisis kemudian dipahami relevansi atau implikasinya pada pendidikan karakter demokratis dan peduli sosial dalam Kurikulum 2013.

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yaitu:

1. Apa saja konsep pendidikan karakter yang terkandung pada Kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i*?
2. Bagaimana implikasi konsep pendidikan karakter pada Kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i* terhadap pendidikan karakter demokratis dan peduli sosial dalam kurikulum 2013?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i*.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep pendidikan karakter pada Kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i* terhadap pendidikan karakter demokratis dan peduli sosial dalam kurikulum 2013.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penelitian yang telah diadakan sebelumnya, serta memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai konsep pendidikan karakter yang terdapat pada Kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i* serta implikasinya terhadap pendidikan karakter demokratis dan peduli sosial.

### 2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi guru, menjadi bekal dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dengan menerapkan pendidikan karakter secara baik dan benar dalam menumbuhkan karakter demokratis dan peduli sosial.
- b. Bagi siswa, meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri siswa.
- c. Bagi sekolah, memberikan kontribusi pemikiran dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter anak dalam memperbaiki mutu generasi bangsa di sekolah.
- d. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memiliki pokok bahasan yang berbeda, namun tetap dalam kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua kajian pustaka, yang membahas konsep Pendidikan karakter, kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i* Karya Syekh Muḥammad Shākir, karakter demokratis dan peduli sosial, serta akan dijelaskan juga penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas dan kerangka berpikir penelitian ini.

Bab ketiga tentang metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknis analisis data.

Bab keempat mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian yaitu hasil analisis konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā`i Li Al-Abnā`i* terhadap pendidikan karakter demokratis dan peduli sosial dalam kurikulum 2013.

Bab kelima penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.